

## HUBUNGAN BAHASA, SASTRA, DAN IDEOLOGI

Ika Rama Suhandra

**UIN Mataram, Indonesia**  
[ikaramasuhandara@uinmataram.ac.id](mailto:ikaramasuhandara@uinmataram.ac.id)

### **Abstrak**

*Bahasa, sastra, dan Ideologi adalah tiga terma yang tidak dipisahkan. Karya sastra apapun adalah merupakan produk bahasa. Sementara itu, di dalam setiap karya sastra terdapat ideologi. Di dalam ideologi terkonstruksi pandangan penulis yang mencakup pandangan hidup, nilai-nilai budaya, sosial, ekonomi, agama, dan lain sebagainya. Ideologi yang termuat dalam karya sastra memiliki tujuan diantaranya adalah menggugah pembaca agar mengikuti arah pikir penulis atau tendensi penulis. Inilah kemudian yang disebut dengan politik sastra atau proganda sastra. Dalam konteks disiplin ilmu, ideologi memang bukan istilah yang dimiliki oleh sastra namun lebih sering dipakai pada disiplin ilmu sosial dan politik serta diidentikkan dengan kekuasaan.*

**Kata Kunci:** Bahasa, Sastra, Ideologi

## BAHASA

Bahasa menunjukkan bangsa dan warga yang hidup di dalamnya. Bahasa bisa menunjukkan sekuat apa dan semandiri apa suatu bangsa dan seberapa berkelas suatu bangsa dimasanya. Ia juga mampu memberikan gambaran kearah mana dan seperti apa sebuah negara itu mampu bersaing ditingkatkan global. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah ia mampu menunjukkan kepribadian luhur peuturnya. Bahasa merupakan wahana, dan cermin budaya suatubangsa.

Disamping mampu memberikan gambaran tentang suatu bangsa, bahasa itu sendiri adalah sebagai pembeda dan sebagai penunjuk kejatidirian sebagai manusia. Karena bahasa adalah media ekspresi. Bahasa pula yang membedakan manusia dengan makhluk lain di dunia. Karena bahasa merupakan anugerah istimewa dari Sang Pencipta Kehidupan. Hanya manusia saja yang berbahasa (Parera, 1991: 13). Sudaryanto dalam kajiannya terhadap bahasa menyimpulkan bahwa fungsi dasar bahasa adalah pengembang akal budi dan pemelihara kerja sama (1990: vi). Artinya bahasa bukan sekadar alat komunikasi. Sebagai pengembang akal budi, bahasa mampu mengungkapkan jalan pikiran manusia, hasil pemikiran, perasaan, bahkan apa hendak diraihnya di masa mendatang. Sebagai pemelihara kerja sama, bahasa menjadikan kehidupan ini sebuah harmoni. Maka tidak heran, dengan keadaan ini, dimana ada manusia, disana ia akan melakukan aktivitas berbahasa.

Memperhatikan arti penting bahasa maka akan banyak pertanyaan dalam benak, apa sih sebenarnya fungsi, dan definisi bahasa itu sendiri?. Di bawah ini, penulis akan memberikan beberapa pendapat menurut para ahli tentang definisi bahasa.

Menurut Finocchiarno (1964:8) bahasa adalah satu system simbol vokal yang arbitrer, memungkinkan semua orang dalam satu kebudayaan tertentu, atau orang lain yang telah mempelajari system kebudayaan tersebut untuk berkomunikasi atau berinteraksi. Selanjutnya Pei & Gaynor (1954: 119) mendefinisikan bahasa sebagai satu sistem komunikasi dengan bunyi, yaitu lewat alat ujaran dan pendengaran, antara orang-orang dari kelompok atau masyarakat tertentu dengan mempergunakan simbol-simbol vokal yang mempunyai arti arbitrer dan konvensional. Sapir (1921: 3) mendefinisikan bahasa sebagai suatu metode naturalia yang dimiliki manusia untuk mengkomunikasikan ide-ide, emosi, dan keinginan, menggunakan berbagai symbol yang dibuat untuk tujuan tertentu.

Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Wardhaugh bahwa bahasa adalah satu simbol vokal yang arbitrer yang dipakai dalam komunikasi manusia. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat kita lihat, hampir semua berpendapat bahwa bahasa adalah *alat komunikasi, bersifat arbitrer, konvensional*, dan merupakan *lambang bunyi*.

Berdasarkan asal usul bahasa, ada beberapa pandangan yang kemudian melahirkan berbagai macam teori misalnya teori tradisional dan modern. Pandangan tentang asal usul bahasa tersebut secara lugas dan gamblang digambarkan oleh Yule dalam bukunya yang berjudul *The Origin of Language*. Berikut adalah pandangan pandangannya.

## TEORI TRADISIONAL

Asal-usul dan sejarah kemunculan bahasa menjadi kajian dan perdebatan yang sangat sejak ratusan tahun yang lalu. Karena kesimpang siuran dan kekurangan bukti sejarah, maka perdebatan tersebut kadang menemukan ketidak terangan, karena membicarakan asal usul bahasa diibaratkan seperti memperdebatkan mana yang lebih awal antara telur dan ayam. Sehingga paralinguist Perancis pada tahun 1866 sempat melarang mendiskusikan tentang asal-usul bahasa. Mereka berpandangan bahwa mendiskusikan tentang bahasa adalah perbuatan yang sia-sia, tidak ada gunanya serta tidak bermanfaat. Ada beberapa teori tentang asal usul bahasa.

### a. Bahasa Berasal dari Tuhan (Devine Source)

Teori pertama meyakini bahwa bahasa adalah berasal atau bersumber dari Tuhan (**devine source**) atau sering juga disebut dengan istilah **divine origin** (teori berdasarkan kedewaan/kepercayaan). Dalam teori tersebut dikatakan bahwa Tuhanlah yang mengajarkan manusia mengenal nama-nama benda. Hal ini tergambar dalam kitab suci maupun kepercayaan yang dianut oleh mayoritas agama yang ada. Contohnya adalah pada agama Islam, kepercayaan ini termaktub dalam Al-qur'an surat Al-baqarah ayat 33 yang artinya, "Hai Adam, beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini, Allah berfirman, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan". Pernyataan tentang pengajaran nama-nama benda ini juga termuat dalam kitab suci agama Kristen yaitu didalam surat kejadian kejadian. Pemeluk Yahudi meyakini bahwa manusia diciptakan secara simultan dengan dikaruniai ujaran sebagai anugerah Ilahi, di surga Tuhan berdialog dengan Nabi Adam dalam bahasa Yahudi. Teori ini bertentangan dengan apa yang dikemukakan oleh Andreas Kemke (ahli filologi dari Swedia), pada abad ke-17. Kemke menyatakan bahwa di surga Tuhan berbicara dalam bahasa Swedia, Nabi Adam berbahasa Denmark, sedangkan naga berbahasa Perancis. Sebelumnya orang Belanda Goropius Becanus juga telah mengemukakan teori bahwa bahasa di surga adalah bahasa Belanda.

## BAHASA BERASAL DARI ALAM (NATURAL SOURCE)

### 1) Teori Becos

Ada pula cerita dari Mesir yang berkisah tentang asal-usul bahasa. Pada abad ke-17 M, raja Mesir, Psametichus ingin mengadakan penyelidikan tentang bahasa pertama. Menurut sang raja jika bayi dibiarkan ia akan tumbuh dan berbicara bahasa asal. Untuk penyelidikan tersebut diambil dua bayi dari keluarga biasa dan diserahkan kepada seorang gembala untuk dirawatnya. Gembala tersebut dilarang bicara sepatah kata pun. Setelah bayi berusia dua tahun, mereka secara spontan menyambut si gembala tadi dengan perkataan "becos!" Kata inilah yang akhirnya diputuskan oleh Psametichusse bagai bahasa pertama. *Becos* berarti *roti* dalam bahasa Phrygia.

### 2) Teori Dingdong

*Dingdong theory* atau *nativistic theory* diperkenalkan oleh Max Muller (1823-1900). Teori ini sejalan dengan yang diajukan Socrates bahwa bahasa lahir secara alamiah. Teori ini menyatakan bahwa manusia memiliki insting yang istimewa untuk mengeluarkan ekspresi ujaran bagi setiap kesan dari luar. Kesan yang diterima lewat indera seperti pukulan pada bel hingga melahirkan ucapan yang sesuai. Diperkirakan ada empat ratus bunyi pokok yang membentuk bahasa pertama ini. Ketika orang primitif dahulu melihat serigala, penglihatannya ini menggetarkan bel yang ada pada dirinya sehingga terucapkanlah kata "wolf" (serigala). Namun pada akhirnya Muller menolak teorinya sendiri.

### 3) Teori Yo-He-Ho

Teori lain disebut *Yo-he-ho theory*. Teori ini menyimpulkan bahwa bahasa pertama lahir dalam satu kegiatan sosial. Misalnya ketika mengangkat sebatang kayu besar bersama-sama, secara spontan keluar ucapan tertentu karena terdorong gerakan otot. Ucapan-ucapan tersebut lalu menjadi nama untuk pekerjaan itu, seperti heave! (angkat), Rest! (diam) dan sebagainya.

### 4) Teori Bow-Wow

Teori yang agak bertahan adalah *Bow-wow theory*, disebut juga *onomatopoetic* atau *echoic theory*. Menurut teori ini kata-kata yang pertama kali adalah tiruan terhadap bunyi alami seperti nyanyian ombak, burung, sungai, suara guntur, dan sebagainya. Hal ini ditentang oleh Max Muller yang menyatakan bahwa teori ini hanya berlaku bagi kokok ayam dan bunyi itik padahal kegiatan bahasa lebih banyak terjadi di luar kandang ternak.

### 5) Teori Gesture

Teori lain disebut *Gesture theory* yang menyatakan bahwa isyarat mendahului ujaran. Contohnya bahasa isyarat yang dipakai oleh suku Indian di Amerika Utara ketika berkomunikasi dengan suku-suku yang bahasanya berbeda. Jadi, menurut teori ini bahasa lahir dari isyarat-isyarat yang bermakna. Meskipun demikian, menurut Darwin, pada situasi tertentu isyarat tersebut tidak dapat dipakai sebagai alat komunikasi. Apakah Anda dapat berkomunikasi melalui isyarat (gerak tubuh) jika di tempat gelap? Tentu tidak. Pada saat-saat tertentu tetap dibutuhkan isyarat lisan sebagai alat komunikasi. Maka berkembanglah bahasa lisan sebagai alat komunikasi.

## PENDEKATAN MODERN

Teori-teori yang lahir dengan pendekatan modern tidak lagi menghubungkannya Tuhan atau Dewa sebagai pencipta bahasa. Teori-teori tersebut lebih memfokuskan pada anugerah Tuhan kepada manusia sehingga dapat berbahasa. Para ahli Antropologi menyoroti asal-usul bahasa dengan cara menghubungkannya dengan perkembangan manusia itu sendiri. Dari sudut pandang para antropolog disimpulkan bahwa manusia dan bahasa berkembang bersama. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia menjadi *homo sapiens* juga mempengaruhi perkembangan bahasanya. Dengan kata lain, kemampuan berbahasa pada manusia berkembang sejalan dengan proses evolusi manusia. Perkembangan otak manusia mengubah dia dari *agak manusia* menjadi *manusia sesungguhnya*. Hingga akhirnya manusia mempunyai kemampuan berbicara. Sedangkan Otto Jespersen (1860-1943) melihat adanya persamaan perkembangan antara bahasa bayi dengan bahasa manusia pertama dahulu. Bahasa manusia pertama hampir tak punya arti, seperti lagu saja sebagaimana ucapan bayi. Lama kelamaan ucapan-ucapan tersebut berkembang ke arah kesempurnaan. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembicaraan tentang asal usul bahasa dapat dibicarakan dari dua pendekatan, pendekatan tradisional dan modern. Para ahli dari beberapa disiplin ilmu masing-masing mengemukakan pandangannya dengan berbagai argumentasi. Diskusi tentang hal ini hingga sekarang belum menemukan kesepakatan, pendapat mana dan pendapat siapa yang paling tepat.

## SASTRA

Kata sastra secara etimologis dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta, *Sas* artinya mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana yang artinya alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Istilah sastra secara etimologis diturunkan dari bahasa Latin *literature* (*littera* = huruf atau karya tulis). Tata bahasa dan puisi. Istilah Inggris *Literature*, istilah Jerman *Literatur*, dan istilah Perancis *litterature* berarti segala macam pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis.

Sementara menurut para ahli, kata sastra sebenarnya sangat sulit didefinisikan, karena sangat sulit untuk mencari batasan dari definisi itu sendiri. Sehingga setiap definisi atau istilah yang muncul kadangkala tidak memuaskan bagi para ahli lainnya. Sehingga ada ungkapan yang menyatakan biarkan sastra itu berbicara tentang dirinya sendiri atau hakikat dirinya sendiri. Namun untuk keperluan ilmu pengetahuan dan pendidikan maka istilah sastra itu perlu kemudian didefinisikan. Di bawah ini adalah beberapa pandangan ahli tentang sastra; Wellek dan Warren (1963: 3) mengatakan bahwa sastra adalah suatu kajian kreatif, sebuah karya seni. Sementara itu, plato mendefinisikan sastra sebagai sebuah peneladanan, pembayangan, atau peniruan dari kenyataan yang ada atau disebut dengan istilah '*memesis*'. Berbeda dengan pandangan Plato di atas, Aristoteles menyatakan bahwa karya seni tidak meniru kenyataan, tidak mencerminkan manusia yang nyata sebagaimana adanya melainkan dunia sendiri yang diciptakan oleh seniman atau

dikenal dengan istilah ‘*creatio*’. Sejak saat tersebut kemudian ada dua pandangan apabila ingin menghubungkan antara karya seni dengan alam yakni yang mengikuti teori ‘memesis’ dan ‘*creatio*’ (Teeuw, 1984:224). Ahli lainnya, seperti Lukacs mempergunakan istilah “cermin” sebagai ciri khas dalam keseluruhan **sastranya**. Mencerminkan menurut dia, berarti menyusun sebuah struktur mental. Sebuah karya sastra tidak hanya mencerminkan ‘realitas’ tetapi lebih dari itu memberikan kepada kita “sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik” yang mungkin melampaui pemahaman umum. **Sastranya** tidak mencerminkan realitas sebagai semacam fotografi, melainkan lebih sebagai suatu bentuk khusus yang mencerminkan realitas. Dengan demikian, **sastra** dapat mencerminkan realitas secara jujur dan objektif dan dapat juga mencerminkan kesan realitas subjektif (Selden, 1991:27). Dari pendapat para ahli tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah kajian kreatif sebuah karya seni dari ekspresi manusia dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

## IDEOLOGI

Secara etimologis, kata ideologi berasal dari bahasa Greek yang terdiri atas kata *idea* dan *logia*. *Idea* berasal dari *idein* yang berarti melihat. *Idea* dalam *Webster's New Calligate Dictionary* berarti “*someting existing in the mind as the result of the formulation of an opinion, a plan or the like*” (sesuatu yang ada di dalam pikiran sebagai hasil perumusan sesuatu pemikiran atau rencana). Sedangkan *logis* berasal dari kata *logos* yang berarti *word*. Kata ini berasal dari *legein* yang berarti *to speak* (berbicara), *logia* berarti *science* (pengetahuan) atau teori (Sobur, 2004:64). Kata ideologi untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Destutt de Tracy (1755-1836), seorang filosof aristokrat Perancis. Dalam bukunya *Eléments d'idéologie*. Ia mengatakan bahwa ideologi adalah, “....a sience of ideas, their truth or error, working through a critical theory of the actual process of the mind.” (Duncan Mitchell: 1968).

Secara terminologis, istilah ideologi didefinisikan oleh banyak kalangan secara berbeda-beda. Dalam pengertian yang paling umum dan lunak, ideologi adalah pikiran yang terorganisir, yakni nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi sehingga membentuk perspektif-perspektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media teknologi dan komunikasi antar pribadi (Sobur, 2004:64).

Penggunaan istilah ideologi tersebut, menurut Jhon B. Thompson (1984:17), memiliki sejarah panjang dan kompleks yang tampak dalam karya beberapa penulis dan merambah ke beberapa disiplin modern dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Menurutnya, jika diteliti dengan cermat, istilah ideologi digunakan dalam dua cara yang berbeda. Pada satu sisi, ideologi digunakan oleh beberapa penulis sebagai sebuah istilah yang murni deskriptif; sebagai sistem berpikir, sistem kepercayaan, praktik-praktik simbolik yang berhubungan dengan tindakan sosial dan politik. Penggunaan istilah ini telah memunculkan apa yang disebut dengan konsepsi netral (*neutral conception*). Pada basis konsepsi ini, tidak ada upaya untuk memisahkan antara jenis-jenis tindakan dengan animasi ideologi; ideologi hadir dalam setiap program politik, mengabaikan program yang dimaksudkan sebagai pemeliharaan dan transformasi

sosial. Namun pada sisi lain, ideologi juga digunakan oleh beberapa penulis yang secara mendasar mempunyai hubungan dengan proses pemberian hubungan kekuasaan yang tidak simetris, berhubungan dengan proses pemberian dominasi. Penggunaan istilah yang demikian menunjukkan apa yang disebut dengan konsepsi kritis ideologis (*critical conception of ideological*). Penggunaan ini mengandung konotasi negatif dan akan selalu mengikat analisa ideologi pada pertanyaan kritis.

Karl Marx dengan pandangan yang berbeda juga menyatakan bahwa ideology adalah proses yang dicapai oleh pemikir yang disebut secara sadar, memang benar, namun dengan kesadaran palsu. (*ideology is a process accomplished by the so-called thinker consciously, it is true, but with a false consciousness*). Kesadaran palsu yang dihasilkan dari hubungan antara ide dan materi yang kemudian di jembatankan oleh representasi. Dimana representasi menjadi jalan masuk bagi ideologi untuk mengetahui target dengan menkonstruksi secara keliru hubungan-hubungan yang ada dalam sebuah totalitas.

Berbeda dengan pandangan Thompson, Raymond William mengklasifikasikan penggunaan ideologi dalam tiga ranah. *Pertama*, sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok dan kelas tertentu. Ideologi di sini adalah orientasi tindakan (*action-oriented*) yang berisi kepercayaan yang diorganisir dalam suatu sistem yang koheren. Ia adalah kumpulan kepercayaan dan ketidakpercayaan (penolakan) yang diekspresikan dalam kalimat-kalimat yang bernilai permohonan, dan pernyataan eksplanatoris. Dalam konteks ini, ia terbagi ke dalam ideologi fundamental dan ideologi operatif. Ideologi fundamental ialah prinsip fundamental yang meyakini tujuan akhir dan pandangan besar yang akan dicapai. Ideologi operatif adalah prinsip-prinsip yang secara aktual mendasari kebijakan yang dimaksudkan sebagai pemberian. Ideologi dalam pengertian ini dipakai terutama oleh kalangan psikologi yang melihat ideologi sebagai seperangkat sikap yang dibentuk dan diorganisasikan dalam bentuk yang koheren. Sebagai contoh, seseorang mungkin mempunyai seperangkat sikap tertentu mengenai demonstrasi buruh. Ia percaya bahwa buruh yang berdemonstrasi mengganggu kelangsungan produksi. Akibatnya, perusahaan tidak bisa memproduksi barang dan mengalami kerugian besar yang akibatnya juga akan diderita oleh buruh itu sendiri. Karena itu, demonstrasi buruh tidak boleh ada sebab hanya akan menyusahkan orang lain. Jika kita bisa memprediksi sikap seseorang semacam itu, kita dapat mengatakan bahwa seseorang mempunyai ideologi kapitalis atau borjuis. Meskipun ideologi di sini terlihat sebagai sikap seseorang, tetapi ideologi di sini tidak dipahami sebagai sesuatu yang ada dalam diri individu itu sendiri, malainkan diterima dari masyarakat. Ideologi bukan sistem unik yang dibentuk oleh pengalaman seseorang, tetapi ditentukan oleh masyarakat di mana ia hidup, posisi sosial dia, pembagian kerja, dan lain sebagainya.

*Kedua*, sebuah sistem kepercayaan yang dibuat - ide palsu atau kesadaran palsu- yang bisa dilawankan dengan pengetahuan ilmiah. Ideologi dalam pengertian ini adalah seperangkat kategori yang dibuat dan kesadaran palsu di mana kelompok yang berkuasa atau dominan menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan. Karena kelompok yang dominan mengontrol kelompok lain dengan

menggunakan perangkat ideologi yang disebarluaskan ke dalam masyarakat, akan membuat kelompok yang didominasi melihat hubungan itu tampak natural dan diterima sebagai kebenaran. Di sini, ideologi disebarluaskan lewat berbagai instrument dari pendidikan, politik sampai media massa. Sebagai contoh, pada masa kekuasaan Soeharto, media massa diposisikan secara sistematis sebagai aparatus ideologis negara. Posisinya memang di luar kekuasaan, namun fungsinya adalah untuk menciptakan kesadaran palsu bagi masyarakat agar kepentingan-kepentingan negara (penguasa) bisa berjalan. Melalui media, mereka mengenal dengan akrab – nyaris tanpa upaya kritis- antara lain kata-kata pembangunan, bapak pembangunan, lepas landas, stabilitas nasional, musyawarah mufakat, demokrasi pancasila, budaya laten komunis (Sobur, 2004:66). Jadi, Ideologi di sini bekerja dengan membuat hubungan-hubungan sosial tampak nyata, wajar, dan alamiah, dan tanpa sadar kita menerima sebagai kebenaran.

*Ketiga*, proses umum produksi makna dan ide. Ideologi di sini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan produksi makna. Berita demonstarsi buruh pabrik rokok Gudang Garam secara umum menggambarkan apa yang dilakukan oleh buruh dan bagaimana dampaknya terhadap produksi perusahaan, perekonomian masyarakat, dan pemerintah. Yang ditekankan dalam berita di sini bukan betapa kecilnya gaji yang diterima oleh buruh, tetapi sikap buruh pabrik yang merugikan banyak pihak. Berita secara tidak sengaja membuat pembalikan/oposisi bahwa buruh anarkis, perusahaan bagus. Perusahaan berperan dalam perekonomian daerah dan nasional, sementara buruh menciptakan kekacauan. Dari sini, diketahui bahwa ideologi bekerja dalam memproduksi makna dapat dilihat dari bagaimana tindakan masyarakat dan pengusaha itu digambarkan dan bagaimana posisi kelompok yang terlibat diposisikan (Eriyanto, 2001:87-92).

Dalam ilmu-ilmu sosial, ideologi dibagi dalam dua kategori, yaitu; ideologi secara fungsional dan secara struktural. Ideologi secara fungsional diartikan sebagai seperangkat gagasan tentang kebaikan bersama; atau tentang masyarakat dan negara yang dianggap paling baik, sedangkan ideologi secara struktural diartikan sebagai sistem pemberian, seperti gagasan dan formula politik atas setiap kebijakan dan tindakan yang diambil oleh penguasa. Menurut pendekatan struktural, konflik kelas yang memiliki sarana produksi materiil dengan sendirinya memiliki sarana produksi mental, seperti gagasan, budaya dan hukum. Gagasan kelas yang berkuasa di manapun dan kapanpun merupakan gagasan yang dominan. Gagasan, budaya, hukum dan sebagainya sadar atau tidak merupakan pemberian atas kepentingan materiil pihak yang memiliki gagasan yang dominan. Sistem pemberian ini disebut ideologi.

Dewasa ini, menurut Jorge Larraín, istilah ideologi dapat dipahami dalam dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia (*worldview*) yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Sedangkan secara negatif, ideologi dilihat sebagai kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas (Sobur, 2004:61).

Selain beberapa pengertian di atas, masih banyak pendapat lain yang mengemukakan pengertian ideologi dengan versinya sendiri-sendiri. Namun demikian, pada hakekatnya semua pengertian itu dapat dikembalikan pada salah satu dari dua makna, yaitu (1) ideologi dalam arti positif, dan (2) ideologi dalam arti negatif.

### **HUBUNGAN BAHASA, SASTRA, DAN IDEOLOGI**

Bahasa, sastra, dan ideologi adalah tiga istilah yang tidak bisa dipisahkan. Karya sastra apapun adalah merupakan produk bahasa. Sementara itu dalam setiap karya sastra terdapat ideologi. Di dalam ideologi tersebut terkonstruksi pandangan penulis yang mencakup pandangan hidup, nilai-nilai budaya, sosial, ekonomi, agama, dan lain sebagainya. Ideologi yang termuat dalam karya sastra memiliki tujuan diantaranya adalah menggugah pembaca agar mengikuti arah pikir penulis atau tendensi penulis. Inilah kemudian yang disebut dengan politik sastra atau propaganda sastra. Dalam konteks disiplin ilmu, ideologi memang bukan istilah yang dimiliki oleh sastra. Wacana ideologi berkaitan erat dengan disiplin ilmu sosial dan politik serta diidentikan dengan kekuasaan. Secara etimologis sastra berasal dari bahasa sansekerta, kata Sas- dan –Tra yang berarti alat mengarahkan. Proses mengarahkan itu seringkali bermuatan politik sastra. Ia terkadang amat halus, abstraktif, dan penuh dengan bujukan.

Muatan politis karya sastra disamping merepresentasikan pandangan penulis secara individual, karya sastra juga mengandung pandangan politik suatu Negara. Jika pemerintah lebih memeringankan langgengnya kekuasaan maka, karya sastra akan diarahkan sebagai alat represif dalam rangka menundukkan masyarakat. Jika tidak mendukung kekuasaan maka karya sastra tersebut akan dibredel atau dilarang beredar di tengah masyarakat. Sebagai contoh di Negara-negara yang berideologi komunis, seperti Korea Utara, Cina, Kuba dan Rusia, terdapat aturan-aturan yang sangat ketat terhadap karya sastra. Setiap karya sastra harus merepresentasikan hegemoni dan ideologi penguasa. Sementara di belahan lainnya seperti amerika dan eropa, mereka cenderung memproduksi karya sastra yang menggambarkan 'way of life' negaranya. Dalam hal ini, mereka lebih condong mengagungkan nilai-nilai atau faham-faham kemandirian (individualism). Demikian juga dinegara-negara lainnya misalnya Turki yang lebih mengutamakan karya sastra yang bermuatan sekuler.

Ideologi dalam sastra juga memuat pemahaman cara kerja dunia dan seorang manusia merespon orang lain dan lingkungannya. Terdapat beberapa karya sastra di sebuah Negara maupun tempat tertentu yang sesuai dengan pandangan tersebut, contohnya adalah cerita Mahabarata maupun Ramayana yang dijadikan sebagai acuan moral, agama, budaya dan falsafah hidup orang India maupun pemeluk agama hindu secara umum. Di Sulawesi selatan terdapat Lagaligo yang mengandung cara hidup, budaya, falsafah, dan asal muasal orang Sulawesi. Sementara di Lombok terdapat beberapa cerita yang memuat ideologi, budaya, falsafah bahkan kedudukan, antara wanita dan laki-laki. Contohnya adalah cerita Putri Mandalika, dimana dalam cerita ini diceritakan prinsip hidup wanita Lombok yang memuat tentang kemandirian, prinsip, dan laku sehari-hari. Dalam cerita ini muncul istilah 'Ine' yang secara bahasa bermakna

Ibu. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari orang Lombok atau Sasak, istilah tersebut kemudian dipakai untuk menjelaskan tentang sesuatu yang bermakna besar, agung, atau yang dihormati (Santana, 2017: 84-85). Dari karya sastra tersebut orang bisa mempelajari perilaku, budaya, dan ideologi suatu masyarakat baik keadaannya dimasa lampau sekarang dan masa yang akan datang.

## Daftar Pustaka

- Eriyanto (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS
- Finnocchiaro, M. (1964). *English as A Second Language: From Theory to Practice*. New York: Simon and Schuster Inc.
- Parera, J. D. (1991). *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.
- Pei, M. & Gaynor, F. A. (1954). *A Dictionary of Linguistics*. New York: Philosophical Library
- Sapir E. (1921). *Language: An Introduction to the Study of Speech: Bibliographic Record*
- Santana, L. (2017). *Actors' Self-reference in Honorific of Sasak Community*. Disertasi Unhas (siap diujikan).
- Sobur A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudaryanto (1990). *Aneka Konsep Kedaatan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Teeuw A., (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Welle, R., & Warren A., (1963). *Theory of Literature*. Harmondsworth: Penguin Books
- Yule, G. (2010). *The Study of Language*. New York: Cambridge University Press.